

**KOMPOSISI LAGU BERMAKNA PERJUANGAN PEMUDA
INDONESIA DI MASA KINI UNTUK PADUAN SUARA**

**TUGAS AKHIR
Program Studi S1 Seni Musik**



Oleh:

**Elzhandy Angela Kindangen
NIM. 1311924013**

Semester Gasal 2017/ 2018

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

**KOMPOSISI LAGU BERMAKNA PERJUANGAN PEMUDA
INDONESIA DI MASA KINI UNTUK PADUAN SUARA**

Oleh:

Elzhandy Angela Kindangen

NIM. 1311924013



**TUGAS AKHIR INI DIAJUKAN SEBAGAI SYARAT UNTUK
MENGAKHIRI JENJANG STUDI S1 SENI MUSIK**

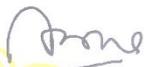
Kepada,

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Program S-1 Seni Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan lulus pada tanggal 16 Januari 2018.

Tim Penguji:


Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.
Ketua Program Studi/ Ketua


Drs. IGN. Wirawan Budhiana, M.Hum.
Pembimbing I/ Anggota


Dr. Y. Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum.
Pembimbing II/ Anggota


A. Gathut Bintarto T., S.Sos., S.Sn., M.A.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Prof. Dr. Yudiawani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

“Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya,

maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.”

- Matius 6 : 33 -



Karya ini kupersembahkan untuk Tuhan, Orang Tua, dan

INDONESIA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, karena segala kebaikan-Nya sehingga tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari dukungan teman-teman, sahabat, dosen, dan keluarga penulis.

Pada kesempatan kali ini dengan sepenuh cinta, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus., selaku Ketua Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. A. Gathut Bintarto, S.Sos., S.Sn., M.A., selaku Sekertaris Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, juga selaku Dosen Mayor selama penulis menempuh Mata Kuliah Vokal.
3. Drs. I G. N. Wiryawan Budhiana, M. Hum., selaku dosen pembimbing 1, atas semua nasihat dan masukan yang diberikan sehingga penulis bisa menyelesaikan tulisan ini dan bisa lebih baik lagi ke depannya.
4. Dr. Y. Edhi Susilo, S. Mus., M. Hum., selaku dosen pembimbing 2, yang selalu memberikan arahan dan masukan dalam penulisan ini.
5. Prima Dona Hapsari, S. Pd., M. Hum., selaku dosen wali yang membimbing selama ini.
6. Pahlawan-pahlawan dalam bidang musik yang telah gugur meninggalkan karya-karya yang luar biasa.
7. Kedua Orang Tuaku, Vekie Markus Kindangen dan Lina Ng yang terus mendukung dalam segala situasi dan kondisi.
8. Seluruh keluarga besar Gereja Penyebaran Injil di Lombok untuk doa dan support yang tidak henti-henti selama ini.
9. Hesti Kristiyati, selaku kekasih dan sahabat yang terus mendukung baik dalam doa dan motivasi.
10. Andronikus Salesta Ginting, selaku partner dan teman kontrakan yang selalu mengingatkan untuk menyelesaikan penulisan.

11. Teman-teman Persekutuan Mahasiswa Kristen ISI Yogyakarta, yang sudah mendukung sampai selesainya tulisan ini.
12. Teman-teman Paduan Suara Mahasiswa ISI Yogyakarta, karena telah menemani dan mensupport selesainya tulisan ini.
13. Kepada adik-adikku, Pahpoh Kesayangan yaitu Chika dan Annisa yang mendukung selama proses ini.
14. Kak Wisdom dan teman-teman PMK Oikumene Atma Jaya atas dukungan doa dan motivasinya.
15. Ko Henry dan teman-teman Revival City Church atas dukungan doanya.
16. Sahabatku Selly Magdalena Sherwin atas doanya dan dukungannya.
17. Dan sahabat-sahabat yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu. Terimakasih sudah membantuku selama proses penelitian, memberikan dorongan semangat agar karya tulis ini dapat selesai tepat waktu.

Rasa terimakasih penuh penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah mendukung secara langsung maupun tidak langsung dan membantu selama proses pembuatan karya tulis ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi bangsa Indonesia.

Yogyakarta, 7 Desember 2017

Penulis,

Elzhandy Angela Kindangen

ABSTRAK

Nasionalisme di Indonesia dewasa ini banyak mengalami tantangan baik dari luar dan dari dalam. Dari luar adalah adanya arus modernisasi dan globalisasi, sedangkan dari dalam adalah adanya semangat *primordialisme* yang tidak terkendali sehingga membawa nasionalisme dalam level yang terancam. Oleh karena itu, penulis ingin memaknai perjuangan Indonesia di masa sekarang tersebut melalui komposisi karya bertema perjuangan untuk paduan suara. Adapun tahapan-tahapan dalam membuat lagu tersebut adalah melalui studi pustaka mengenai sejarah Indonesia kemudian tahap kontemplasi selanjutnya penggarapan. Lagu perjuangan tersebut dibuat untuk paduan suara yang liriknya diambil dari teks Sumpah Pemuda. Karya tersebut ditulis dalam tangga nada F Dorian dengan register vokal rendah untuk menunjukkan bagaimana semangat nasionalisme Indonesia yang semakin meluntur. Melalui karya ini penulis memaknai perjuangan masyarakat Indonesia yang memiliki cita-cita tetapi amat disayangkan rasa nasionalisme pemuda-pemuda Indonesia di masa sekarang telah meluntur.

Kata kunci: nasionalisme, perjuangan, Indonesia



DAFTAR ISI

COVER LUAR	i
COVER DALAM	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR NOTASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan	7
C. Tujuan Penciptaan	7
D. Manfaat Penciptaan	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Musik Vokal	10
1. Perkembangan Musik Vokal	10
2. Teknik Vokal	15
3. A Cappella	21
B. Lagu Perjuangan	21
C. Nasionalisme	25
BAB III PEMBAHASAN	28
A. Ide Penciptaan	28
B. Proses Penciptaan	31
Bab IV PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60

B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	66



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 : Posisi diafragma sebelum dan sesudah mengambil nafas	19
GAMBAR 2 : Organ pendukung produksi suara.....	20
GAMBAR 3 : Teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.....	28
GAMBAR 4 : Teks Sumpah Pemuda	28



DAFTAR NOTASI

Notasi 1: Range vokal sampai zaman Rennaisans	12
Notasi 2: Register suara manusia	17
Notasi 3: Not <i>pitch</i>	33
Notasi 4: Not <i>unpitch</i>	33
Notasi 5: Not unpitch dengan kata-kata	33
Notasi 6: Nada yang ditahan	34
Notasi 7: Gabungan kata-kata dan iringan	34
Notasi 8: Birama 1 – 2, Teknik <i>humming</i>	36
Notasi 9: birama 3 – 8, akord F dorian sebagai tema diakhiri dengan Eb mayor sebagai kadens	37
Notasi 10: birama 1 – 4, Perbedaan dan Stagnasi	38
Notasi 11: birama 5 – 8, Gesekan	39
Notasi 12: birama 9 – 4, Usaha untuk naik tetapi belum berhasil	40
Notasi 13: perbandingan gerak melodi pada birama 4 dan 10	41
Notasi 14: <i>caesura</i>	41
Notasi 15: gerakan melismatis sopran	42
Notasi 16: Melodi tenor dan bass	43
Notasi 17: Birama 15 – 18, Situasi global yang terus berubah	44
Notasi 19: Birama 19 – 22, mencoba menyuarakan persatuan	45
Notasi 20: birama 23 – 26, sahut-menyahut antara tenor, bariton dan alto	46

Notasi 21: Birama 27 – 28, Persatuan.....	47
Notasi 22: Birama 29 – 33, <i>ad libitum</i>	48
Notasi 23: birama 29 – 34, <i>ad libitum</i> dengan iringan.....	48
Notasi 24: ritmis untuk teks “bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia..	49
Notasi 25: suara lain sebagai pengiring dengan progresi i – IV – i – IV	50
Notasi 26: Birama 35 – 41, pembaca teks dan iringan.....	50
Notasi 27: birama 41 – 47, modulasi dari F dorian ke G dorian.....	51
Notasi 28: motif tenor, teks “Indonesia”.....	52
Notasi 29: motif bass, teks “yang satu”	52
Notasi 30: motif sopran, teks “bertumpah darah” dan “berbangsa satu”	52
Notasi 31: motif alto, teks “Tanah air” dan “Bangsa satu”.....	52
Notasi 32: birama 48 – 58, bagian sahut-menyahut dari senua solo.....	53
Notasi 33: motif untuk birama 59 – 72	54
Notasi 34: birama 59 – 72, bagian puncak dari lagu ini	56
Notasi 35: birama 85 – 95, Coda.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Keberagaman budaya merupakan salah satu ciri yang khas dari negara Indonesia di mata dunia. Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 250 juta jiwa menempati posisi keempat sebagai negara terpadat di dunia. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dan memiliki sekitar 17 ribu pulau dan lebih dari 1300 suku bangsa yang tersebar di seluruh pulau-pulau tersebut dan masing-masing pulau itu memiliki kebudayaan tersendiri, baik musik, tarian, dan lain sebagainya.

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan hasil dari perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia. Dalam Jurnal berjudul *Music of Indonesia* yang diterbitkan *Folkways Records and Service Corp.* menyatakan yang menjadi pembawa pengaruh pertama kebudayaan Indonesia adalah migrasi besar yang dilakukan oleh bangsa Austronesia dari Yunan, Cina Selatan yang dipercaya sebagai nenek moyang bangsa Indonesia. Namun teori tersebut masih diperdebatkan di antara beberapa teori lain (Saputra, 2013). Kemudian datang kebudayaan Hindu-Buddha yang dibawa oleh pedagang-pedagang dari India pada abad ke 7 M. Dilanjutkan dengan masuknya pengaruh Islam dari Arab pada abad ke-13 dan bercampur dengan kebudayaan Hindu yang ada di Indonesia.

Terakhir kedatangan Belanda ke Indonesia pada abad ke-16 membawa pengaruh barat dan Kekristenan dalam sistem masyarakat Indonesia.

Berbagai kebudayaan tersebut berasimilasi sehingga menghasilkan beragamnya kesenian di Indonesia seperti yang terlihat dari jenis alat musik di Indonesia antara lain kolintang, suling, dan rebab. Kemudian pada abad ke-20 berkembang juga sebuah aliran musik yang disebut keroncong, yang sebenarnya merupakan pengembangan musik Portugis dengan adaptasi dari tradisi di Indonesia (Stephanie, 2015). Keroncong yang ada pada masa perjuangan banyak dipengaruhi oleh semangat perjuangan dan semangat revolusi pada masa itu, sehingga muncul jenis keroncong bertema revolusi yang dikenal dengan Keroncong Merdeka, yang kebanyakan liriknya merupakan bentuk refleksi rasa nasionalisme yang tinggi (Reviewmusik, 2016).

Penjajahan oleh bangsa Barat atas Indonesia membawa pengaruh besar dalam perkembangan musik di Indonesia yaitu masuknya Idiom musik diatonis yaitu musik dengan tujuh nada. Pada masa perjuangan Indonesia melawan kolonialisme, perkembangan idiom musik diatonis sempat berubah menjadi fenomena politik disebabkan adanya perbedaan pandangan tentang musik nasional. Perdebatan terjadi antara kelompok yang menginginkan musik diatonis untuk dijadikan musik nasional dengan golongan yang menginginkan musik gamelan untuk menjadi musik nasional. Perkembangan gagasan mengenai musik diatonis sebagai musik nasional baru terdengar seiring munculnya generasi penerus setelah

W.R. Supratman dan M. Syafei sebagai pendiri sekolah I.N.S. Kayutanam di Sumatera Barat. Mereka beranggapan bahwa budaya musik nasional tidak boleh dibangun di atas budaya musik Jawa dengan idiom musik pentatonis yaitu musik dengan 5 nada, tetapi harus mengikuti pola musik diatonis yang secara umum lebih mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai kebinekaannya (Mintargo, 2002). Idiom musik diatonis Barat selanjutnya diakui sebagai musik nasional Indonesia pada peristiwa Sumpah Pemuda sekaligus berkumandangnya lagu Indonesia Raya ciptaan Wage Rudolf Supratman sebagai simbol persatuan bangsa Indonesia untuk pertama kalinya (Mintargo, 2014:250). Selanjutnya musik diatonis yang telah diakui sebagai musik nasional tersebut banyak digunakan oleh pahlawan yang berjuang melalui media musik yang selanjutnya dikenal dengan musik perjuangan di Indonesia.

Wisnu Mintargo (2014:250) dalam jurnalnya yang berjudul *Fungsi Lagu Perjuangan sebagai Pendidikan Karakter Bangsa* menyatakan, “Lagu perjuangan adalah kemampuan daya upaya yang muncul lewat media kesenian dan berperan aktif di dalam peristiwa sejarah kemerdekaan Indonesia”. Musik perjuangan di Indonesia dapat digolongkan dalam empat kategori yaitu, musik perjuangan yang bertema mars, musik perjuangan yang bertema tenang, musik perjuangan yang bertema romantis, dan musik perjuangan yang bersifat sindiran. Musik perjuangan juga digolongkan sebagai musik fungsional. Menurut Dieter Mack (2012:219) musik fungsional adalah musik yang mampu

mempengaruhi manusia. Musik yang bisa memantapkan manusia, menghindari perubahan manusia, dan mendukung perkembangan masyarakat. Bahkan Max Graf (1947:20) dalam bukunya yang berjudul *From Beethoven to Shostakovich: The Psychology of Composing Process* menyatakan, “di antara semua jenis kesenian, musik memiliki kemampuan terbesar untuk membentuk alam sadar yang paling dalam”.

Musik-musik era perjuangan di Indonesia dimaksudkan sebagai media agitasi politik dalam membangkitkan semangat perjuangan melawan penjajah, maka dari itu dalam lagu perjuangan lebih diutamakan makna serta isi teks lagu yang bertujuan untuk membangkitkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme pendengarnya. Tidak heran jika Belanda banyak melarang dinyanyikannya lagu-lagu perjuangan tersebut, bahkan berujung pada penangkapan W. R. Supratman pada tanggal 7 Agustus 1938 (Wardayati, 2013). Indonesia Raya sempat tidak diperbolehkan untuk dinyanyikan, bahkan dalam penampilan perdananya pada acara sumpah pemuda Indonesia Raya hanya dimainkan dengan menggunakan biola sebagai musik Instrumental saja, sebelum akhirnya dinyanyikan kembali pada tahun 1944.

Penjajahan dan penindasan terhadap bangsa Indonesia pada masa tersebut, membangkitkan rasa nasionalisme yang menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia. Namun dimasa modern ini, nasionalisme banyak mengalami tantangan. Darwin Une (2010:176) dalam jurnalnya yang

berjudul *Perkembangan Nasionalisme di Indonesia dalam Perspektif Sejarah* menyatakan,

Di awal pergerakan nasional hingga terbentuknya Negara Kesatuan RI 1945, nasionalisme dipandang sebagai pembangkit semangat kebangsaan. Di era globalisasi ini nasionalisme seharusnya diharapkan tetap berperan sebagai perekat semangat kebangsaan, pada kenyataannya belakangan ini tak lagi tampil sebagai suatu landasan untuk membangun persatuan bangsa, menjaga keutuhan negara kesatuan, melainkan yang muncul adalah ancaman perpecahan akibat semangat primordialisme yang masih berada di level ke kanak-kanakan.

Anggraeni (2004:61) dalam jurnalnya yang berjudul *Nasionalisme* mengatakan bahwa, “Nasionalisme dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dikenal sebagai sebuah kata sakti yang mampu membangkitkan kekuatan berjuang melawan penindasan yang dilakukan kaum kolonial selama beratus-ratus tahun lamanya.” Namun menurut Darwin Une (2010:177) nasionalisme di zaman sekarang bukan lagi dipakai sebagai senjata untuk melawan musuh bersama. Permasalahan tersebut membuat makna nasionalisme menjadi usang dan tidak relevan (Anggraeni, 2004:62). Rakyat sekarang dihadapkan dengan tantangan yang lebih konkrit seperti negara modern, pemerintah yang bersih, demokrasi, dan lain-lain. Nasionalisme menjadi hal yang mustahil apabila rakyat tidak menemukan kebanggaan terhadap negara di dalam dirinya, bahkan bisa jadi malu mengakui kebangsaannya sendiri.

Berbeda dengan zaman penjajahan dimana nasionalisme terus mendapat ancaman dari berbagai pihak sehingga nasionalisme tersebut melahirkan daya juang di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Di zaman

sekarang nasionalisme di Indonesia sedang berjuang untuk mempertahankan eksistensinya. Faktor eksternal yang mempengaruhi lunturnya nasionalisme di Indonesia yaitu arus globalisasi, namun tantangan sesungguhnya bagi nasionalisme adalah faktor internal yaitu diri bangsa Indonesia ini. Bung Karno pernah mengatakan, “perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, tapi perjuanganmu lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri”.

Perjuangan tersebut bukan melawan perjuangan melawan manusia, tetapi merupakan perjuangan melawan pemikiran dan ideologi-ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan berusaha memecah belah kesatuan negara Indonesia. Banyak isu yang terlihat dan muncul melalui media sehingga bisa diketahui seperti perjuangan melawan kejahatan manusia, perjuangan semangat primordialisme yang semakin marak, perjuangan melawan penanaman ideologi selain Pancasila, korupsi, dan lain-lain. Tetapi, banyak juga yang belum terungkap dan ditutup-tutupi karena melibatkan orang dengan jumlah besar.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis ingin memaknai perjuangan bangsa Indonesia di masa sekarang tersebut ke dalam sebuah karya komposisi yang bertema perjuangan. Karya ini terinspirasi dari lagu-lagu perjuangan yang diciptakan pada masa penjajahan untuk menggambarkan keadaan pada masa itu. Karya tugas akhir ini dibuat untuk paduan suara (SATB) dengan minimal penyanyi 16 orang. Lirik

dari karya tugas akhir ini akan diambil dari salah satu teks bersejarah dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, yaitu teks Sumpah Pemuda. Teks Sumpah Pemuda dipilih karena menjadi tonggak persatuan di Indonesia.

B. Rumusan Penciptaan

Dari latar belakang di atas, diperoleh rumusan penciptaan sebagai berikut. Bagaimana memaknai perjuangan bangsa Indonesia dimasa sekarang ke dalam karya komposisi bertema perjuangan untuk paduan suara?

C. Tujuan Penciptaan

Mengetahui pemaknaan perjuangan Indonesia dimasa sekarang ke dalam karya komposisi bertema perjuangan untuk paduan suara.

D. Manfaat Penciptaan

Membantu dalam memaknai perjuangan dan tantangan bangsa Indonesia di masa sekarang melalui karya komposisi bertema perjuangan untuk paduan suara.

E. Tinjauan Pustaka

Anggraeni Kusumawardani dan Faturochman (2004) dalam jurnalnya yang berjudul *Nasionalisme* menjelaskan bahwa nasionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara. Dia juga mengatakan bahwa makna nasionalisme menjadi usang dan tidak relevan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masa kini, yang tidak lagi bergelut dengan persoalan penjajahan dan merebut kemerdekaan dari tangan kolonialis. Pustaka tersebut membantu penulis dalam mengerjakan bab I dari tugas akhir ini.

Wisnu Mintargo (2014:250) dalam jurnalnya yang berjudul *Fungsi Lagu Perjuangan sebagai Pendidikan Karakter Bangsa* menyatakan, “Lagu perjuangan adalah kemampuan daya upaya yang muncul lewat media kesenian dan berperan aktif di dalam peristiwa sejarah kemerdekaan Indonesia”.

Gustav Strube (1928) dalam buku *The Theory and Use of Chords* menjelaskan mengenai teori musik dan harmoni seperti penggunaan Neapolitan Sixth yang akan digunakan dalam pengerjaan karya tersebut. Pustaka tersebut membantu penulis dalam mengerjakan bab III dari tugas akhir ini.

Max Graf (1947) dalam buku *From Beethoven to Shostakovich: The Psychology of the Composing Process* menjelaskan tentang pengaruh musik yang mampu membentuk alam bawah sadar manusia yang paling

dalam. Pustaka tersebut membantu penulis dalam mengerjakan bab I dari tugas akhir ini.

F. Sistematika Penulisan

Karya tulis Tugas Akhir ini terdiri dari empat bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Rumusan Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Manfaat Penciptaan, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penulisan. Bab II adalah Landasan Teori yang terdiri dari Musik Vokal dan Lagu Perjuangan. Bab III adalah Pembahasan dari dua lagu perjuangan tersebut yaitu Sumpah Pemuda dan Kemerdekaan. Bab IV berisi Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

